

Validasi Modul “Sadari dan Atasi Kekerasan Seksual Sejak Dini” (SAKSI) untuk Meningkatkan Pengetahuan KSA Anak Usia 6 Tahun

The Validation of “Sadari dan Atasi Kekerasan Seksual Sejak Dini” (SAKSI) to Improve Knowledge of Child Sexual Abuse in 6 Years Olds

Yofhi Rio Nicha Dewi¹, Ira Paramastri²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

Submitted 14 November Accepted 28 May 2022 Published 31 May 2022

Abstract. Child sexual abuses (CSA) are pervasive around the world and also have increased for every year. It had a negative effect on victims and their families. Providing psychoeducation to children is considered to equip children to anticipate sexual abuse. However, study about providing sexual education to children is still rarely done. Therefore this study has a primary target: children. The aim of this study was to validate the Sadari dan Atasi Kekerasan Seksual sejak Dini (SAKSI) module. Validation testing in this study consisted of content and empirical validation. The SAKSI Module is prepared by researchers based on program sessions developed by Kim and Kang with an affixing session psychoeducation to children's parents. The content validation process was tested by Aiken's *V* formulation whilst empirical validation was tested by experimental research through quasi-experimental methods with untreated control group design with dependent pretest and posttest. This program was facilitated by a psychologist and participants of this research are children and their parents. The program lasts for ± 120 minutes; only one meeting with parents and four meetings with children. Aiken's *V* test results indicate that the module has proven content validity ($V > .05$) and is empirically valid which is tested by paired samples *t*-test ($p < .05$).

Keywords: CSA literacy; module validation; sexual education

Abstrak. Kasus kekerasan seksual terhadap anak (KSA) mengalami peningkatan tiap tahunnya. KSA merupakan kasus pervasif yang berefek panjang bagi korban maupun keluarganya. Pemberian psikoedukasi kepada anak dinilai dapat membekali anak dalam menghadapi KSA. Akan tetapi, penelitian dengan memberikan psikoedukasi kepada anak masih jarang dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan memiliki sasaran utama anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi modul Sadari dan Atasi Kekerasan Seksual sejak Dini (SAKSI). Pengujian validasi dalam penelitian ini terdiri dari validasi isi dan empirik. Modul SAKSI ini disusun oleh peneliti berdasarkan sesi program yang dikembangkan oleh Kim dan Kang dengan menambahkan sesi psikoedukasi kepada orang tua anak. Proses validasi isi diuji dengan rumusan Aiken's *V*, sedangkan validasi empirik diuji dengan penelitian eksperimen melalui metode eksperimen kuasi dengan *untreated control group design with dependent pretest and posttest*. Program ini dibawakan oleh seorang psikolog dengan partisipannya adalah anak dan orang tua. Program berdurasi selama ±120 menit sebanyak satu kali pertemuan dengan orang tua dan empat kali pertemuan dengan anak. Hasil uji Aiken's *V* menunjukkan bahwa modul terbukti valid secara konten ($V > 0,05$) dan valid secara empirik yang diuji dengan *paired samples t-test* ($p < 0,05$) pada kelompok eksperimen.

Kata kunci: literasi KSA; psikoedukasi seksual; validasi modul KSA

Kekerasan seksual terhadap anak (KSA) merupakan kasus pervasif yang terjadi di berbagai negara di dunia dengan prevalensi mencapai 11,8% angka kejadian (Stoltenbergh *et al.*, 2011). Angka prevalensi tersebut menunjukkan bahwa setidaknya 118 dari 1000 anak mengalami KSA. Barth *et al.* (2013) memperkirakan bahwa 9% anak perempuan sebelum usia 18 tahun pernah mengalami KSA dan anak laki-laki sebesar 3%. Sejalan dengan tingginya prevalensi kejadian KSA, di Indonesia tren KSA menunjukkan peningkatan kemunculan kasus. Di awal tahun 2019 saja, kasus KSA yang dilaporkan sudah mencapai 10% kasus kejadian dalam rentang waktu selama 2014-2019 (KPAI, 2019).

KSA memiliki dampak negatif dalam jangka waktu yang panjang. Dampak negatif tersebut tidak hanya dirasakan oleh anak sebagai korban, tetapi juga orang tua (*caregiver*) turut merasakan dampaknya. Dampak KSA yang dialami oleh korban di antaranya adalah sikap dan perilaku antisosial pada saat dewasa (Cubellis *et al.*, 2016), depresi (Allen *et al.*, 2014) hingga percobaan bunuh diri (Briere *et al.*, 2016; Danielson *et al.*, 2005), gangguan PTSD (Kilpatrick *et al.*, 2003), meningkatnya kehamilan yang tidak diinginkan (Noll *et al.*, 2008), dan pengulangan kasus kekerasan seksual di masa selanjutnya (Theimer *et al.*, 2016). Selain berdampak negatif terhadap anak, KSA juga memengaruhi hubungan keluarga. Fong *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa *caregiver* KSA akan mengalami distress emosi dan psikologis yang ditandai dengan marah, *mood* depresi, dan perasaan bersalah setelah mengetahui anaknya mengalami KSA.

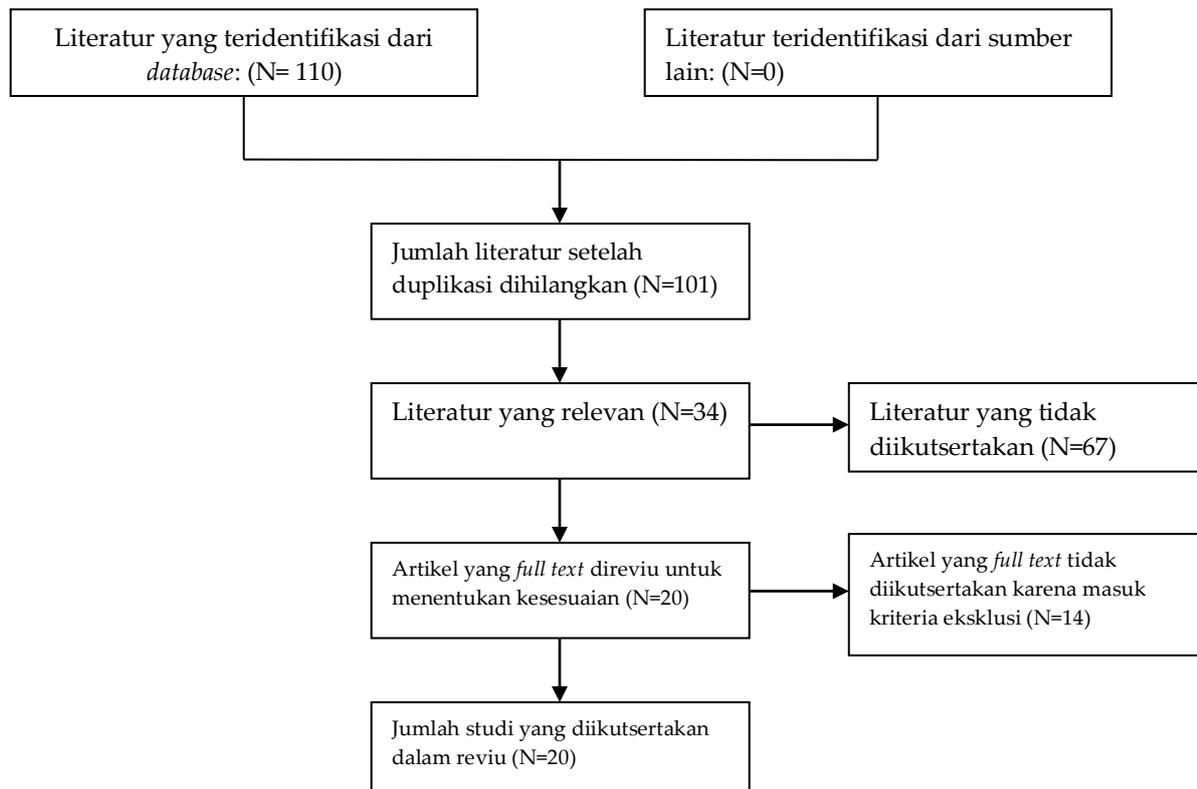
Faktor yang memunculkan kejadian KSA terbagi menjadi dua faktor, yaitu dari sisi pelaku dan juga dari korban. Ada empat hal yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan asusila ini, di antaranya adalah (1) adanya motivasi pelaku untuk melakukan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual; (2) kemampuan pelaku dalam mengatasi halangan internal; (3) kemampuan pelaku untuk mengatasi halangan eksternal, dan (4) keyakinan pelaku bahwa anak memiliki pertahanan diri yang buruk dalam kasus KSA (Kinneer, 2007). Hal yang berkaitan erat dengan kejadian KSA dari sisi anak sebagai korbannya terkait dengan nomor empat, yaitu kurangnya pertahanan diri terutama dalam masalah pengetahuan mengenai kejadian KSA itu sendiri (Rudolph *et al.*, 2017; Kinneer, 2007).

Pengetahuan anak mengenai KSA yang rendah ini dapat dilihat pada hasil studi yang dilakukan oleh Natalia (2017). Studi tersebut menemukan bahwa 92% anak dengan usia 8-9 tahun di Yogyakarta memiliki pengetahuan KSA yang rendah, hanya 8% anak yang memiliki pengetahuan KSA. Padahal idealnya anak sudah memiliki pengetahuan KSA untuk pertahanan diri apabila menemui kejadian KSA. Oleh karena itu, Fattah dan Kabir (2013) menyarankan supaya adanya pemberian psikoedukasi seksual sedini mungkin untuk anak melalui upaya prevensi. Dari hasil studi review sistematis yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat pada gambar 1, mendapatkan gambaran bahwa pemberian psikoedukasi seksual ini sebaiknya langsung diberikan kepada anak dengan melibatkan orang tua di dalam pelaksanaannya. Adapun studi yang memberikan saran untuk melibatkan orang tua dalam pemberian psikoedukasi seksual di samping kepada

anak adalah Alrammah (2019), Jin *et al.* (2017), Palusci (2017), Xie *et al.* (2016), Zhang *et al.* (2014), Topping dan Barron (2009), serta Barron dan Topping (2008), dan Lanning dan Massey-Stokes (2006). Di samping itu, diketahui bahwa pemberian psikoedukasi kepada anak sebaiknya dilakukan di sekolah, tempat anak bersekolah (Manheim *et al.* (2019); Walsh *et al.* (2015); Jin *et al.* (2017); Lanning & Massey-Stokes (2006); Hébert *et al.* (2002); Tremblay & Begin (2000); Currier & Wurtele (1996)).

Gambar 1.

Proses Systematic Literature Review Prevensi KSA untuk Anak-anak



Berdasarkan hasil studi *systematic literature review* yang telah dilakukan tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian psikoedukasi terhadap anak baiknya juga diiringi dengan melibatkan orang tua di dalam pelaksanaannya dan juga pemberian psikoedukasi terhadap anak sebaiknya dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, program yang disusun oleh peneliti mencakup hal tersebut. Program ini diberi nama Sadari dan Atasi Kekerasan Seksual sejak Dini (SAKSI). Program SAKSI ini disusun oleh peneliti berdasarkan sesi-sesi program C-SAPE yang dikembangkan oleh Kim dan Kang (2017). Hanya saja peneliti menambahkan keterlibatan orang tua melalui proses yang aktif melalui peran *monitoring* dan diskusi dengan anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memvalidasi modul secara konten dan empirik. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: 1) anak memiliki pengetahuan terhadap KSA, 2) membangun komunikasi antara anak dan orang tua terkait psikoedukasi seksual, dan 3) memberikan

landasan dan mendorong penelitian terkait prevensi KSA yang melibatkan anak dengan usia prasekolah.

Modul SAKSI memiliki validitas isi dan validitas empirik yang baik. Validitas isi didapatkan dari penilaian panel ahli (*expert judgement*) yang dibuktikan melalui eksperimen untuk meningkatkan pengetahuan KSA anak.

Metode

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 30 murid TK B dan 30 orang tua murid tersebut. Penentuan lokasi pengambilan partisipan didasarkan pada kesediaan sekolah untuk mengikuti penelitian (*convenience sampling*).

Orang tua yang terlibat di dalam penelitian ini adalah orang tua dari murid TK B1. Orang tua memiliki peran untuk memonitor dan memberikan psikoedukasi di rumah melalui penugasan yang diberikan kepadanya. Penugasan yang diberikan kepada orang tua ini berupa pengecekan pengetahuan anak yang sebelumnya diajarkan di sekolah dan juga diskusi dengan anak di rumah. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, orang tua menandatangani dua *informed consent*, yaitu orang tua selaku partisipan di dalam penelitian dan juga orang tua selaku wali dari anak yang mengikuti penelitian.

Murid TK B menurut Permendikbud (seperti disitir dalam Humas setkab.go.id, 2019) berada pada usia 6 tahun. Usia 6 tahun ini diyakini sebagai usia peningkatan pengetahuan tentang KSA (Hurtado *et al.*, 2014).

Cara Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian ini adalah memvalidasi modul SAKSI sebagai intervensi yang valid untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang KSA. Oleh karena itu diperlukan dua pengujian validasi, yaitu melalui pengujian validitas isi dan validitas empirik (Azwar, 2018).

Validasi Isi. Pengukuran validitas isi ini didasarkan pada hasil rating dari panel ahli (*professional judgement*) dengan uji Aiken's *V*. Adapun panel ahli yang akan memberikan penilaiannya sejumlah tiga orang. Panel ahli yang merupakan lulusan S-2 psikologi pendidikan dan/ perkembangan, dan praktisi klinis/pendidikan Panel ahli akan memberikan penilaian terhadap modul yang telah dibuat. Penilaian terhadap kesesuaian isi setiap subbagian modul dengan tujuan intervensi oleh penilai bergerak dari angka 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai). Validitas isi yang baik didapatkan apabila nilai koefisien Aiken's *V* lebih tinggi dari 0,50 (Azwar, 2018).

Validasi Empirik. Program psikoedukasi dengan modul "SAKSI" ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat perubahan pengetahuan murid TK dalam menghadapi KSA. Validitas fungsional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana modul intervensi berfungsi secara empirik sesuai tujuannya. Validitas fungsional dibuktikan

dengan adanya riset eksperimental (Azwar, 2018). Modul teruji valid apabila diperoleh hasil signifikansi peningkatan kompetensi pada kelompok eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Desain yang dimaksudkan terdapat kelompok kontrol sebagai pembanding yang juga diberikan pengukuran terhadap variabel dependen (*pretest*) (Shadish *et al.*, 2002).

Instrumen Penelitian

Lembar Relevansi Modul. Lembar rating relevansi modul ini dipergunakan untuk menguji validitas isi yang didapat dari panel ahli. Adapun komponen yang dinilai oleh panel adalah komponen isi, media yang digunakan, penilaian umum, dan tampilan modul. Panel ahli dalam penelitian ini adalah psikolog klinis.

Tes Pengetahuan Anak tentang KSA (PAKSA). Tes pengetahuan anak dalam menghadapi KSA disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek informasi mengenai KSA. Informasi mengenai KSA yang seharusnya dimiliki oleh anak di antaranya adalah informasi kepemilikan tubuh, informasi tipe KSA dan kemungkinan kejadian KSA, strategi merespon sentuhan buruk, dan melaporkan tindakan buruk. Penyajian tes terhadap anak dilakukan melalui wawancara. Parrish *et al.* (2012) menyebutkan bahwa wawancara dinilai sebagai metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi, baik kepada orang dewasa maupun anak-anak. Cara untuk mendapatkan informasi dari anak-anak mengenai pengalamannya biasanya dilakukan secara lisan (*talk-based*) yang dapat diterapkan kepada anak prasekolah (Kinnear, 2007; Parrish *et al.* 2012). Validitas aitem berkisar antara 0,7 – 0,9 dengan $\alpha = 0,992$.

Tes Pengetahuan Orang Tua. Tes pengetahuan orang tua terkait KSA mencakup pertanyaan terbuka dengan kategori benar dan salah. Tes pengetahuan ini merupakan tes yang disusun berdasarkan materi psikoedukasi kepada orang tua yang ada di dalam modul.

Lembar Observasi. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi lingkungan, kemampuan menyampaikan materi fasilitator, dan observasi partisipan anak.

Lembar Informed Consent (IC). Lembar IC memuat pernyataan kesediaan orang tua/wali partisipan untuk mengikuti psikoedukasi seksual dan pernyataan pemberian izin bahwa anaknya diperbolehkan berpartisipasi dalam penelitian.

Prosedur Penelitian

Peneliti mulai menyusun modul “SAKSI sejak bulan April-September 2019. Peneliti menggunakan konstruksi modul dari Russel sebagai acuan penyusunan modul (Ahmad *et al.*, 2011). Tabel 1 memberikan penjelasan lebih rinci tentang tahapan yang dilakukan peneliti untuk menyusun modul.

Tabel 1.*Penyusunan Modul*

No.	Tahapan menurut Russel	Implementasi dalam penyusunan modul "SAKSI"
1.	Menentukan tujuan pembuatan modul	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan tujuan modul, yaitu meningkatkan pengetahuan anak usia 6 tahun dalam menghadapi KSA Menyusun indikator ketercapaian pada masing-masing sesi yang disajikan di dalam modul
2.	Mengembangkan pertanyaan atau aitem untuk dapat melihat capaian atau performansi partisipan	<ul style="list-style-type: none"> Membuat tes pengetahuan berdasarkan materi yang ada di dalam modul
3.	Pengaturan aktivitas modul	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun materi Menentukan prosedur teknis kegiatan sesuai indikator masing-masing sesi Menentukan peralatan yang dibutuhkan
4.	Validasi modul	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan validitas modul
5.	Evaluasi modul	<ul style="list-style-type: none"> Menyempurnakan modul supaya siap diimplementasikan

Modul SAKSI ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada sesi-sesi program Children Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) yang dikembangkan oleh Kim dan Kang (2017) dengan menambahkan keterlibatan orang tua di dalam program. Setiap tahapan, alur pelaksanaan, dan teknik yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah partisipan mendapatkan pengetahuan mengenai KSA. Adapun kisi-kisi (*blueprint*) modul SAKSI ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.*Blueprint Modul SAKSI*

Sasaran	Nama Sesi	Tujuan	Kegiatan	Keterlibatan orang tua
Orang Tua	Psikoedukasi orang tua	Memperkenalkan program dan memberikan psikoedukasi KSA	<i>Pretest</i>	Menghadiri pelatihan
			Penjelasan <i>informed consent</i>	
			Perkenalan	
			Materi psikoedukasi	
			Penjelasan tugas orang tua	
			<i>Posttest</i>	
Anak	Mengenal tubuhku	Mengenali anggota tubuh dengan	Perkenalan <i>Ice breaking</i>	Memeriksa/memonitor pengetahuan anak

Sasaran	Nama Sesi	Tujuan	Kegiatan	Keterlibatan orang tua
		penamaan yang tepat	Membuat <i>body mapping</i> penamaan bagian tubuh dengan tepat	melalui buku harian orang tua
			Identifikasi bagian tubuh yang disukai dan tidak disukai oleh anak serta tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh menurut anak (partisipan)	
			<i>Sharing</i>	
			Evaluasi kegiatan oleh anak	
Bagian tubuh yang dijaga	tubuh harus dijaga	Menyebutkan bagian tubuh yang harus dijaga	Pembukaan <i>Ice breaking</i> Membagikan <i>body mapping</i> anak & review materi sebelumnya	Memeriksa/memonitor pengetahuan anak melalui buku harian orang tua
			Identifikasi bagian tubuh yang disukai dan tidak disukai oleh anak serta tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh menurut anak (partisipan)	
			<i>Sharing</i>	
			<i>Moving</i>	
		Mengetahui sentuhan baik dan buruk	Penjelasan tentang sentuhan baik dan sentuhan buruk (fasilitator)	
			Identifikasi bagian tubuh yang harus dijaga dari	

Sasaran	Nama Sesi	Tujuan	Kegiatan	Keterlibatan orang tua
			sentuhan buruk	
			Penutup	
			Evaluasi kegiatan oleh anak	
	Strategi merespon sentuhan buruk dan tindakan terlarang	Mengetahui cara merespons sentuhan buruk dan mengantisipasi dari diri sendiri	<i>Ice Breaking</i> Menonton video Penjelasan dari fasilitator mengenai video dan diskusi menyanyikan lagu sentuhan boleh dan tidak boleh Penerapan menjaga diri melalui mewarnai, menggunting, dan menempel <i>Sharing</i> hasil tugas anak Menonton video & penjelasan Bernyanyi bersama sentuhan boleh dan tidak boleh Penugasan untuk anak Menutup pertemuan Evaluasi kegiatan	Diskusi dengan anak dalam mengidentifikasi siapa yang membantu anak pada berbagai situasi
		Mengidentifikasi orang dari situasi aman dan tidak aman	<i>Ice Breaking</i> Pembahasan tugas anak Penjelasan oleh fasilitator	
	Mencari Bantuan	Mengetahui orang yang dapat memberikan bantuan apabila	Penjelasan dari fasilitator Menyanyikan lagu sentuhan boleh	

Sasaran	Nama Sesi	Tujuan	Kegiatan	Keterlibatan orang tua
		terjadi KSA	dan tidak boleh	
			Penjelasan dan <i>review</i> seluruh kegiatan	
			Menyanyikan lagu sentuhan boleh dan tidak boleh	
			Menutup pertemuan	
			Evaluasi pertemuan	

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Desain yang dimaksudkan terdapat kelompok kontrol sebagai pembanding yang juga diberikan pengukuran terhadap variabel dependen (pretest) (Shadish *et al.*, 2002). Secara teknis, desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2.

Desain Eksperimen

KE	R	O ₁	X	O ₂
KK	R	O ₁		O ₂

Keterangan:

- KE : Kelompok Eksperimen
- KK : Kelompok kontrol
- NR : Non Randomisasi
- O₁ : Pengukuran pengetahuan anak mengatasi KSA pretest
- O₂ : Pengukuran pengetahuan anak mengatasi KSA posttest
- X : Perlakuan berupa intervensi program SAKSI

Hasil

Validitas Isi

Hasil pengujian validitas isi modul "SAKSI" dengan menggunakan formula Aiken's V menunjukkan rentang antara 0,75 – 1,00. Azwar (2014) menyatakan bahwa apabila angka V yang diperoleh melalui suatu pengujian validitas isi di atas 0,5 maka modul tersebut

memiliki validitas isi yang baik. Para *expert* menilai bahwa isi dari sesi-sesi dan media yang digunakan dalam modul teruji layak dan baik. Modul tersebut dapat diimplementasikan dalam *setting* akademik dan nonakademik untuk memberikan perubahan positif bagi partisipan.

Validitas Empiris

Validitas empiris diuji melalui eksperimen kuasi dengan desain *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Setelah mendapatkan data, data tersebut diolah dengan menggunakan uji *paired sample t-test* pada program SPSS. Data yang didapat dari hasil pelatihan antara skor pretest orang tua dan anak dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3.

Perubahan Skor pada Orang Tua

Orang Tua Siswa	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score
Kh	0	10	10
Hi	0	4	4
Nd	3	9,5	6,5
Qn	2	10	8
If	1	5,5	4,5
Af	0	7	7
Zr	0	9	9
Kf	3	9,5	6,5
Ub	0		7
Ar	1	10	9
Rb	0	6	6
Sq	2,5	4,5	2
Hb	9	9	0
An	3	7	4
Az	0	5	5
Al	4	10	6
E	0	1	1
Dn	0	2	2
Sa	1	1	0
Rn	1	1	0
Ai	5	5	0
Gz	3	3	0
Ns	2	2	0
Nj	3	3	0

Orang Tua Siswa	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score
Fr	2	2	0
Zl	0	0	0
Sn	2	2	0
Bm	0	0	0
Iff	1,5	2	0,5
Ash	2	2	0

Skor maksimum = 10

Skor minimum = 0

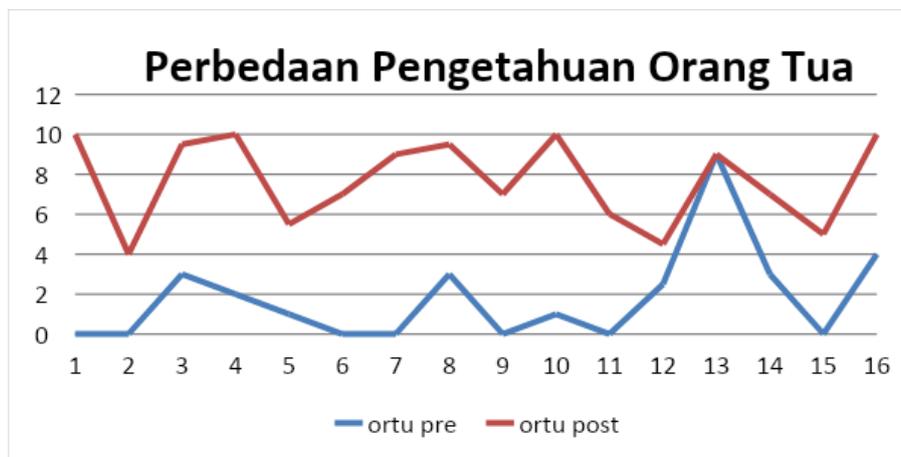
Area abu-abu muda = kelompok eksperimen

Area putih = kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa orang tua partisipan yang mengikuti psikoedukasi mengalami peningkatan pengetahuan. Perubahan tersebut dapat dilihat lebih jelas pada gambar 3.

Gambar 3.

Perbedaan pre dan post pengetahuan orang tua



Tabel 4.

Perubahan Skor Partisipan Anak

Siswa	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score
Kh	27	32	5
Hi	13	16	3
Nd	12	18	6
Qn	28	35	7
If	17	23	6

Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
Af	19	36	17
Zr	17	24	7
Kf	13	20	7
Ub	24	34	10
Ar	20	28	8
Rb	22	29	7
Sq	31	36	5
Hb	27	35	8
An	25	39	14
Az	28	28	0
Al	21	33	12
E	29	29	0
Dn	21	21	0
Sa	23	22	-1
Rn	17	17	0
Ai	21	21	0
Gz	23	23	0
Ns	21	20	-1
Nj	20	18	-2
Fr	29	29	0
Zl	23	23	0
Sn	21	21	0
Bm	25	25	0
Iff	29	29	0
Ash	26	27	1

Skor maksimum = 42

Skor minimum = 0

Area abu-abu muda = kelompok eksperimen

Area putih = kelompok kontrol

Data yang telah diperoleh sebelumnya kemudian diolah melalui program SPSS untuk mengetahui perubahan pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Sebelum data diolah dengan menggunakan *paired sample test*, data diuji terlebih dahulu normalitasnya melalui uji Kolmogorov-Smirnov dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Setelah mengetahui bahwa data terdistribusi normal, hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan analisis lanjutan berupa *paired sample t-test* dengan hasil dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.

Uji Paired Sample T-Test

<i>Paired sample</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Pre eksperimen – post eksperimen	0,000
Pre kontrol – post kontrol	0,272

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kelompok uji *paired sample t-test* dengan *2-tailed* didapatkan bahwa $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen. Hal ini berbeda dengan uji *paired sample t-test* pada kelompok kontrol dengan $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *pre* dan *post*. Dengan demikian, diketahui bahwa secara empiris program SAKSI dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang KSA pada kelompok eksperimen.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi modul SAKSI untuk meningkatkan pengetahuan KSA anak yang ditunjukkan melalui hasil analisis validitas isi dan empiris. Analisis validasi ini menggunakan *professional judgement* sejumlah tiga orang penilai untuk menilai relevansi sesi terhadap tujuan modul dan keseluruhan modul. Secara keseluruhan setiap sesi dan keseluruhan modul menunjukkan rerata koefisien Aiken's *V* valid ($V \geq 0,5$) berdasarkan Azwar (2014). Adapun aspek yang dinilai dalam modul adalah komponen isi, media yang digunakan, penilaian umum, dan tampilan.

Validasi empirik dilakukan melalui uji eksperimen dengan desain *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Pelaksanaan program pada kelompok eksperimen disetujui oleh orang tua. Respon positif orang tua yang didapat melalui *informed consent* di lapangan memperkuat hasil temuan Chen *et al.* (2007) bahwa *informed consent* harus bersifat informatif. Hasil dari *informed consent* yang diberikan menunjukkan bahwa orang tua menyetujui untuk terlibat di dalam penelitian guna menambah pengetahuan anak dalam mencegah KSA seperti pada orang tua An, Sq, dan Ub. Selain memberikan psikoedukasi seksual untuk anak, program ini juga memberikan pengetahuan kepada orang tua. Oleh karena itu, program ini juga membutuhkan *informed consent* orang tua sebagai partisipan di dalam penelitian ini.

Keterlibatan orang tua di dalam program menjadi suatu langkah di dalam dunia pembelajaran bahwa orang tua di rumah pun dapat berperan sebagai *scaffolder* yang

dapat mendukung, menguatkan, dan memperkuat pemaknaan dan pemahaman anak (Whitebread, 2012). Orang tua di rumah dapat memperjelas dan mengingatkan anak kembali mengenai pembelajaran yang sudah didapatkan oleh anak di sekolah. Xie *et al.* (2016) menyebutkan bahwa kunci keberhasilan yang vital dari prevensi KSA justru berasal dari orang tua yang mengimplementasikan isi program prevensi KSA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu bahwa program prevensi KSA dengan adanya keterlibatan orang tua berjalan dengan efektif (Rudolph *et al.*, 2018; Alrammah *et al.*, 2019). Di samping itu penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu bahwa anak usia prasekolah (Zhang *et al.*, 2013).

Keberhasilan program ini tidak terlepas juga dari peran fasilitator. Fasilitator yang cakap dalam menangani situasi kelas dan mampu memberikan psikoedukasi seksual dinilai dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan program. Langley *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa di samping keterlibatan orang tua dan perizinan orang tua serta dukungan dari guru dan sekolah, tenaga profesional juga berperan penting dalam program promosi kesehatan mental. Di samping itu, anak-anak yang terlibat di dalam penelitian ini menyatakan menyukai aktivitas di dalamnya sehingga memudahkan anak untuk mendapatkan pembelajaran. Könings *et al.* (2011) mengungkapkan bahwa persepsi positif murid terhadap guru dan materi dapat memengaruhi penerimaan informasi.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Dahlia *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan seksual untuk anak usia dini merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai seksualitas. Manfaatnya dari pengetahuan yang meningkat tersebut adalah melindungi anak dari risiko mengalami kekerasan seksual, sebab anak rentan menjadi korban. Orang tua pun selayaknya dilibatkan di dalam proses edukasi ini. Penelitian oleh Paramastri (2019), mengkaji efektivitas KAKSA sebagai program intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua di dalam memberikan pendidikan kesehatan seksual pada anaknya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan perlakuan berupa pemberian psikoedukasi pada kelompok eksperimen baik kepada orang tua dan anak. Kontrol terhadap variabel di luar penelitian (*extraneous variable*) dikatakan kurang terutama masalah kelistrikan dan juga tingkat kebisingan yang dapat mengganggu pelaksanaan penelitian. Waktu pelaksanaan menggunakan jam sekolah. Hal ini menjadi kendala tersendiri di dalam penelitian ini. Waktu jeda yang panjang selama satu minggu pada pertemuan III dan IV menyebabkan fasilitator penelitian mengalami kesulitan dalam mengkondisikan anak dan melakukan proses diskusi melalui tanya jawab. Hanya beberapa anak saja yang terlibat aktif di dalam tanya jawab tersebut. Di samping itu, kendala seperti kondisi lingkungan seperti ruangan, tingkat kebisingan kelas lain, dan listrik juga menjadi catatan tersendiri di dalam penelitian ini. Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah peneliti menyajikan langsung

tes pengetahuan kepada anak. Hal ini menjadi ancaman validitas *testing* di dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa modul Program SAKSI valid secara konten dan empiris untuk meningkatkan pengetahuan KSA pada anak TK B. Pemberian psikoedukasi kepada orang tua dan anak menjadi serta penugasan kepada orang tua dan anak pembeda dari penelitian ini.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan pengaturan waktu pelaksanaan dengan jarak waktu yang tepat pada program untuk anak-anak. Diharapkan jeda waktu pada tiap pertemuan tidak lebih dari tiga hari. Peneliti juga sebaiknya memastikan kondisi lingkungan tempat penelitian, seperti suhu ruangan, kebisingan dari kelas lain yang mungkin mengganggu, kelistrikan, dan luas ruangan yang digunakan di dalam penelitian. Orang tua pun perlu dipastikan agar mengumpulkan tugas yang diberikan. Pemberian tes pengetahuan sebaiknya bukan dilaksanakan oleh peneliti melainkan orang lain. *Follow-up* juga perlu dilakukan di penelitian mendatang.

Sementara itu, rekomendasi untuk guru adalah agar mendampingi fasilitator saat penelitian berlangsung terutama dalam mengkondisikan anak-anak di kelas. Guru juga diharapkan dapat mengulang pembelajaran yang telah diberikan kepada anak-anak. Orang tua pun diharapkan mengulang pembelajaran di rumah di luar penelitian ini. Selain itu, orang tua sebaiknya menerapkan hal yang tertulis di dalam buku harian yang menjadi tugas monitoring orang tua.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Fakultas Psikologi UGM, terutama untuk Dosen Penguji Tesis yang telah memberikan masukan dan TK tempat penelitian ini diadakan. Selain itu, terucap pula ucapan terima kasih kepada tim redaksi GamaJPP yang telah memuat hasil penelitian ini.

Kontribusi penulis

Penulis pertama membuat rancangan, analisis data, hingga penulisan data, serta penulis kedua menyetujui hasil penulisan manuskrip ini.

Konflik kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan, ataupun publikasi dari penelitian ini.

Pendanaan

Penulis tidak mendapatkan pendanaan dari pihak luar untuk penelitian ini

Kepustakaan

- Ahmad, J., Amat, M. A., Yahya, S. N., Yusof, R., & Allas, S. R. (2011). The construction validity, reliability, and effectiveness of drug addicts who are undergoing treatment at rehabilitation centres. *The Journal of International Social Research*, 1(10), 217-228.
- AlRammah, A. A., Alqahtani, S. M., Al-Saleh, S. S., Wajid, S., Babiker, A. G., Al-Mana, A. A. K., & Al-shammari Hend H. (2019). Parent-child communication and preventive practices for child sexual abuse among the general population: A community-based study. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 14(4), 363–369. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2019.06.005>
- Allen, B., Tellez, A., Wevodau, A., Woods, C. L., & Percosky, A. (2014). The impact of sexual abuse committed by a child on mental health in adulthood. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(12), 2257–2272. <https://doi.org/10.1177/0886260513517550>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi keempat). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (Edisi kedua). Pustaka Pelajar.
- Barron, I., & Topping, K. (2008). School-based child sexual abuse prevention programmes: the evidence on effectiveness. *Journal of Children's Services*, 3(3), 31-53. <https://doi.org/10.1108/17466660200800017>
- Barth, J., Bermetz, L., Heim, E., Trelle, S., & Tonia, T. (2012). The current prevalence of child sexual abuse worldwide: a systematic review and meta-analysis. *International Journal of Public Health*, 58(3), 469–483. <https://doi.org/10.1007/s00038-012-0426-1>
- Briere, J., Madni, L. A., & Godbout, N. (2016). Recent suicidality in the general population. *Journal of Interpersonal Violence*, 31(18), 3063–3079. <https://doi.org/10.1177/0886260515584339>
- Chen, J., Dunne, M. P., & Han, P. (2007). Prevention of child sexual abuse in China: Knowledge, attitudes, and communication practices of parents of elementary school children. *Child Abuse & Neglect*, 31(7), 747–755. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2006.12.013>
- Currier, L., & Wurtele, S. (1996). A pilot study of previously abused and non-sexually abused children's responses to a personal safety program. *Journal of Child Sexual Abuse*, 71-87. https://doi.org/10.1300/j070v05n01_04
- Cubellis, M. A., Peterson, B. E., Henninger, A. M., & Lee, D. (2016). Childhood sexual abuse and antisocial traits and behaviors: A gendered examination of the factors associated with perpetration of intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(20), 3125–3161. <https://doi.org/10.1177/0886260516633692>
- Dahlia, D., Sutrisno, S., & Qibtiyah, A. (2021). Early Childhood Sex Education Media as a Preventive Step for Sexual Violence. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(3), 607-622.

- Danielson, C. K., de Arellano, M. A., Kilpatrick, D. G., Saunders, B. E., & Resnick, H. S. (2005). Child maltreatment in depressed adolescents: Differences in Symptomatology based on history of abuse. *Child Maltreatment*, 10(1), 37–48. <https://doi.org/10.1177/1077559504271630>
- Fattah, K. N., & Kabir, Z. N. (2013). No place is safe: Sexual abuse of children in rural Bangladesh. *Journal of Child Sexual Abuse*, 22(8), 901–914. <https://doi.org/10.1080/10538712.2013.841310>
- Fong, H., Bennett, C. E., Mondestin, V., Scribano, P. V., Mollen, C., & Wood, J. N. (2017). The impact of child sexual abuse discovery on caregivers and families: A qualitative study. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(21-22), 4189-4215. <https://doi.org/10.1177/0886260517714437>
- Hurtado, A., Katz, C. L., Ciro, D., Gutfreund, D., & Nosike, D. (2014). Children's knowledge of sexual abuse prevention in El Salvador. *Annals of Global Health*, 80(2), 103-107. <https://doi.org/10.1016/j.aogh.2014.04.004>
- Hébert, M., Lavoie, F., & Parent, N. (2002). An assessment of outcomes following parents' participation in a child abuse prevention program. *Violence and Victims*, 17(3), 355–372. <https://doi.org/10.1891/vivi.17.3.355.33664>
- Jin, Y., Chen, J., & Yu, B. (2016). Knowledge and skills of sexual abuse prevention: A Study on school-aged children in Beijing, China. *Journal of Child Sexual Abuse*, 25(6), 686–696. <https://doi.org/10.1080/10538712.2016.1199079>
- Kilpatrick, D. G., Ruggiero, K. J., Acierno, R., Saunders, B. E., Resnick, H. S., & Best, C. L. (2003). Violence and risk of PTSD, major depression, substance abuse/dependence, and comorbidity: Results from the National Survey of Adolescents. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 71(4), 692–700. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.71.4.692>
- Kim, S.-J., & Kang, K.-A. (2016). Effects of the Child Ssexual Aabuse Prevention Education (C-SAPE) program on South Korean fifth-grade students' competence in terms of knowledge and self-protective behaviors. *The Journal of School Nursing*, 33(2), 123–132. <https://doi.org/10.1177/1059840516664182>
- Kinnear, K. (2007). *Childhood sexual abuse: A reference handbook*. Second ed. ABC-CLIO.
- Könings, K. D., Seidel, T., Brand-Gruwel, S., & van Merriënboer, J. J. G. (2013). Differences between students' and teachers' perceptions of education: profiles to describe congruence and friction. *Instructional Science*, 42(1), 11–30. <https://doi.org/10.1007/s11251-013-9294-1>
- KPAI. (2019, Februari 13). <http://bankdata.kpai.go.id/>. Retrieved Februari 18, 2019, from <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/>: <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-dari-media-cetak/data-kasus-anak-berdasar-pemantauan-media-cetak-2016>

- Lanning, B., Ballard, D. J., & Robinson, J. (1999). Child sexual abuse prevention programs in Texas public elementary schools. *Journal of School Health, 69*(1), 3–8. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.1999.tb02333.x>
- Lanning, B., & Massey-Stokes, M. (2006). Child sexual abuse prevention programs in texas accredited non-public schools. *American Journal of Health Studies, 21*(1), 36-43.
- Langley, A. K., Nadeem, E., Kataoka, S. H., Stein, B. D., & Jaycox, L. H. (2010). Evidence-based mental health programs in schools: Barriers and facilitators of successful implementation. *School Mental Health, 2*(3), 105–113. <https://doi.org/10.1007/s12310-010-9038-1>
- Manheim, M., Felicetti, R., & Moloney, G. (2019). Child sexual abuse victimization prevention programs in preschool and kindergarten: Implications for practice. *Journal of Child Sexual Abuse, 28*(6), 745–757. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1627687>
- Natalia, C. (2017). *Pengaruh program pergaulan aman anak sekolah dasar melalui pertunjukan boneka terhadap pengetahuan prevensi kekerasan seksual anak pada usia 8-9 tahun* (Tesis tidak terpublikasi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Noll, J. G., Shenk, C. E., & Putnam, K. T. (2008). Childhood sexual abuse and adolescent pregnancy: A Meta-analytic update. *Journal of Pediatric Psychology, 34*(4), 366–378. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsn098>
- Palusci, V. (2017). Children with disabilities: Prevention of maltreatment. *Journal of Alternative Medicine, 9*(3), 311-332.
- Paramastri, I. (2019). KAKSA orang tua siswa TK: Komunitas Anti Kekerasan Seksual pada Anak. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP), 5*(1), 83-93.
- Parrish, A., Yeatman, H., Iverson, D., & Russell, K. (2012). Using interviews and peer pairs to better understand how school environments affect young children's playground physical activity levels: A qualitative study. *Health Education Research, 27*(2), 269-280. <https://doi.org/10.1093/her/cyr049>
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2017). Child sexual abuse prevention opportunities: Parenting, programs, and the reduction of risk. *Child Maltreatment, 23*(1), 96–106. <https://doi.org/10.1177/1077559517729479>
- Shadish, W., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). In *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Houghton Mifflin Company
- Stoltenborgh, M., van IJzendoorn, M. H., Euser, E. M., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2011). A global perspective on child sexual abuse: Meta-analysis of prevalence around the world. *Child Maltreatment, 16*(2), 79–101. <https://doi.org/10.1177/1077559511403920>
- Theimer, K., Flood, M. F., & Hansen, D. J. (2017). Child physical abuse and neglect. *Handbook of Behavioral Criminology, 365–379*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-61625-4_21

- Theimer, K., & Hansen, D. J. (2017). Attributions of blame in a hypothetical child sexual abuse case: Roles of behavior problems and frequency of abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(11-12), 2142-2163. <https://doi.org/10.1177/0886260517716943>
- Topping, K. J., & Barron, I. G. (2009). School-based child sexual abuse prevention programs: A review of effectiveness. *Review of Educational Research*, 79(1), 431-463. <https://doi.org/10.3102/0034654308325582>
- Tremblay, C., & Bégin, H. (2000). Evaluation of mother knowledge in preventing child sexual abuse. *International Journal of Early Childhood*, 32(2), 83-90. <https://doi.org/10.1007/bf03174474>
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse: A Cochrane systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice* 28(1), 33-35. <https://doi.org/10.1177/1049731515619705>
- Whitebread, D. (2012). *Developmental psychology & early childhood education*. Sage.
- Xie, Q. W., Qiao, D. P., & Wang, X. L. (2015). Parent-involved prevention of child sexual abuse: A qualitative exploration of parents' perceptions and practices in Beijing. *Journal of Child and Family Studies*, 25(3), 999-1010. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0277-5>
- Zhang, W., Chen, J., Feng, Y., Li, J., Liu, C., & Zhao, X. (2013). Evaluation of a sexual abuse prevention education for Chinese preschoolers. *Research on Social Work Practice*, 24(4), 428-436. <https://doi.org/10.1177/1049731513510409>
- Zhang, W., Chen, J., Feng, Y., Li, J., Zhao, X., & Luo, X. (2012). Young children's knowledge and skills related to sexual abuse prevention: A pilot study in Beijing, China. *Child Abuse & Neglect*, 5(39), 623-630. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.04.018>